

BAB II

LANDASAN TEORI

DAN KERANGKA PIKIR PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. Media Pembelajaran Modul

Media dapat didefinisikan secara luas sebagai individu, alat, ataupun kejadian yang membentuk lingkungan yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan perspektif. (Gerlach & Ely, 1971). Media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan untuk menampaikan dan menyaurkan pesan dari berbagai sumber yang ada dengan cara yang sudah direndanakan. Ini memungkinkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat membuat lingkungan belajar menjadi menyenangkan bagi siswa (Munadi, 2013). Media tidak hanya sebagai alat yang membantu pendidik dalam melakukan pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai media fisik untuk dapat menyampaikan informasi dan merangsang pikiran siswa untuk belajar (Wardana, 2018). Guru harus mempertimbangkan dengan cermat penggunaan media belajar jika mereka ingin meningkatkan minat siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran bisa melibatkan penggunaan teknologi untuk dapat merangkum materi pelajaran sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih kaya dan mencapai hasil yang lebih optimal. Siswa dapat mempersiapkan diri untuk belajar dengan menggunakan media sebagai sumber belajar mandiri, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Media pembelajaran mandiri memiliki ciri-ciri: self-instructional (mempelajari diri sendiri), self-contained (satu kesatuan), stand-alone (berdiri sendiri), adaptif (menyesuaikan), dan ramah pengguna (user-friendly) (Depdiknas, 2008). Pemilihan media didasarkan pada pemikiran bahwa

media pembelajaran adalah bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan (Arsyad, 2005). Berdasarkan hal tersebut salah satu media yang bisa dihubungkan adalah modul. Modul adalah media pembelajaran yang dapat dipelajari siswa sendiri secara mandiri tanpa dibantu oleh guru. Modul terdiri dari tujuan belajar, petunjuk, dan materi yang akan diajarkan. Selain itu, ada alat penilaian yang digunakan oleh guru untuk mengevaluasi seberapa baik siswa melakukan modul secara mandiri. Modul pembelajaran bahan ajar yang menarik dan sistematis yang mencakup materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai suatu kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010). Berdasarkan pada beberapa pendapat yang ada di atas tentang definisi modul, penulis menyimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa dan disajikan secara sistematis dan terpadu sehingga siswa mampu mempelajari topik dengan diarahkan pada langkah-langkah belajar tertentu.

Modul memiliki banyak fungsi sebagai bahan ajar yang dapat digunakan. Menurut Prastowo (2014) fungsi modul antara lain sebagai berikut:

- a. Materi pelajaran yang mandiri. Maksudnya, dengan menggunakan modul dalam proses pembelajaran, siswa memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri tanpa tergantung pada kehadiran guru.
- b. Pengganti untuk peran pendidik. Maksudnya, modul adalah bahan ajar yang harus menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami siswa sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka. Di sisi lain, pendidik juga bertanggung jawab untuk menjelaskan materi. Oleh karena itu, modul dapat digunakan sebagai pengganti pendidik atau fasilitator.
- c. Sebagai alat evaluasi. Maksudnya adalah modul berfungsi sebagai alat evaluasi karena memungkinkan siswa untuk mengevaluasi dan mengevaluasi penguasaan topik mereka sendiri.

- d. Sebagai referensi bagi siswa. Ini berarti bahwa, modul dipilih untuk berfungsi sebagai referensi bagi siswa karena modul mencakup berbagai topik yang harus dipelajari siswa.

Modul juga memiliki beberapa unsur yang termuat didalamnya.

Menurut Wena (2018) unsur-unsur modul antara lain:

- a. Modul adalah kumpulan pengalaman belajar yang dapat digunakan secara mandiri
- b. Modul dibuat untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran
- c. Modul terdiri dari unit yang terhubung secara hierarkis

Modul memiliki fitur khusus atau karakteristik tertentu sebagai bahan ajar. Menurut Wena (2018), karakteristik modul antara lain:

- a. *Self-contains*: Modul mencakup materi secara lengkap sehingga dapat dipelajari secara mandiri.
- b. Bersandar pada perbedaan individu: Modul dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa
- c. Adanya asosiasi: Materi dalam modul dirancang agar saling terkait dan terorganisasi dengan baik.
- d. Penggunaan berbagai jenis media: Untuk mendukung pemahaman, modul menggunakan berbagai jenis media pembelajaran
- e. Partisipasi aktif siswa: Modul mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar
- f. Penguatan langsung: Terdapat umpan balik langsung untuk memperkuat pemahaman siswa
- g. Pengawasan strategi evaluasi: Modul menyertakan mekanisme untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang dilakukan

Selain karakteristik tersebut, modul juga memiliki beberapa komponen penting, yaitu:

- a. Rasional: Penjelasan tentang alasan dan tujuan modul dibuat.
- b. Tujuan: Sasaran atau hasil pembelajaran yang ingin dicapai.
- c. Tes Masukan: Ini adalah tes awal untuk mengetahui kemampuan dasar siswa sebelum pelajaran dimulai.

- d. Kegiatan belajar: Rangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Tes diri (*self-test*): Tes mandiri untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi.
- f. Tes akhir (*post-test*): Evaluasi akhir untuk menilai pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran.

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mendukung penyampaian materi dan pencapaian tujuan pembelajaran masih belum banyak tersedia di sekolah. Siswa menganggap bahan ajar saat ini tidak relevan dengan minat dan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, keterbatasan akses ke berbagai sumber belajar juga menjadi hambatan (Fitri et al., 2024). Modul dapat digunakan untuk meningkatkan efektifitas guru dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Arinie & Azmah, 2025). Oleh karena itu, modul adalah salah satu bahan ajar atau media yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran, bersamaan dengan buku ajar yang biasanya digunakan oleh guru dan siswa. Beberapa keunggulan yang diperoleh saat menggunakan modul dalam pembelajaran antara lain:

- a. Modul memungkinkan pembelajaran berpusat pada kemampuan individu siswa karena pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri.
- b. Siswa mampu mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitas mereka masing-masing.
- c. Kontrol hasil belajar melalui penerapan standar kompetensi dalam setiap modul yang harus dipenuhi siswa.
- d. Guru dan siswa dapat dengan mudah mengetahui siapa yang berhasil dan siapa yang memerlukan bimbingan tambahan.

Selain kelebihan semua hal di dunia ini pasti juga memiliki kekurangan, begitu pula pembelajaran menggunakan modul juga memiliki beberapa kekurangan, di antaranya:

- a. Penyusunan modul yang berkualitas memerlukan keahlian khusus, sehingga keberhasilan modul sangat bergantung pada kualitas penyusunannya.
- b. Guru perlu memiliki ketekunan ekstra dapat terus memantau pembelajaran siswa, memberikan motivasi kepada siswa, serta memberikan penjelasan kapan pun peserta didik membutuhkan bantuan.
- c. Pengembangan modul membutuhkan biaya produksi yang relatif tinggi dan juga memerlukan waktu yang relatif lama untuk menyelesaikannya.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Jika kita ingin meningkatkan pendidikan moral di Indonesia, maka pendidikan karakter adalah bagian yang sangat penting. Karakter adalah sifat yang dimiliki seseorang atau kelompok, yang mencakup prinsip, kemampuan, dan kualitas moral yang membuat mereka kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Aristoteles mengatakan bahwa karakter yang baik adalah hidup dengan bertindak baik terhadap diri sendiri dan orang lain (Lickona, 1991). Karakter seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukannya, termasuk sikap dan ucapan yang sering ia tunjukkan kepada orang lain (Kurniawan, 2017). Karakter adalah ciri khas seseorang, yang mencerminkan cara mereka berpikir dan berperilaku dalam hidup mereka serta cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Karakter ini memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan (Muchlas & Hariyanto, 2013).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tentang karakter, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat unik yang dimiliki seseorang, yang mencakup nilai-nilai, kemampuan, dan kemampuan moral dalam berpikir dan bertindak. Karakter ini juga berasal dari cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Proses pembelajaran yang disebut "pendidikan karakter" memberikan tuntutan kepada siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter, yang mencakup dimensi seperti hati (emosi), pikir (intelektual), raga (fisik), rasa (perasaan), dan karsa (keinginan dan kemauan) (Muchlas & Hariyanto, 2013). Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk dapat mengajarkan seseorang untuk berperilaku baik didalam kehidupan sehari-hari serta berfokus pada moral dan budi pekerti (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Sistem yang disebut pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada semua siswa di sekolah sehingga mereka dapat belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. (Muhaimin, 2014). Pendidikan karakter mencakup semua usaha perencanaan yang dilakukan guru untuk dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa serta untuk dapat memahami, membentuk, serta memupuk nilai-nilai etika secara menyeluruh (Zubaedi, 2012). Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memiliki tujuan untuk menanamkan serta mengembangkan karakter yang ada pada siswa, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur. Setelah mengembangkan nilai karakter tersebut, maka diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat (Wibowo, 2013).

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli mengenai pengertian dari pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah jenis pendidikan moral atau budi pekerti yang bertujuan untuk

menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada individu. Dengan demikian, mereka akan memiliki pengetahuan dan tindakan yang tinggi, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

c. Sistem Karakter

Menurut Lickona (1991) sistem pendidikan karakter terdiri dari tiga bidang yang saling mempengaruhi dan saling berhubungan, yaitu

1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali, memahami, mempertimbangkan, membedakan, dan menginterpretasikan berbagai jenis tindakan moral yang baik maupun yang buruk. Pengetahuan moral ini terdiri dari enam komponen, yaitu:

- a) Kesadaran Moral (*Moral Awareness*) adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip moral yang ada di lingkungannya.
- b) Pengetahuan Nilai Moral (*Knowing Moral Values*) adalah kemampuan untuk dapat memahami prinsip-prinsip moral dalam berbagai situasi dan kondisi.
- c) Memahami Sudut Pandang Lain (*Perspective Taking*) adalah kemampuan untuk menghargai dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain
- d) Penalaran Moral (*Moral Reasoning*) adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami apa artinya melakukan tindakan yang bermoral.
- e) Keberanian Mengambil Keputusan (*Decision Making*) adalah tindakan berani untuk membuat keputusan moral yang tepat.
- f) Pengenalan Diri (*Self Knowledge*) adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tindakan pribadi.

2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*) adalah kemampuan untuk merasakan kewajiban melakukan tindakan moral dan merasakan

rasa bersalah ketika melakukan perbuatan yang salah. Perasaan moral ini terdiri dari enam komponen, yaitu:

- a) Mendengarkan Hati Nurani (*Conscience*) adalah perasaan moral yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan hati nurani, baik dari segi kognitif maupun emosional.
 - b) Harga Diri (*Self Esteem*) adalah kemampuan untuk merasakan martabat sebagai orang yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi
 - c) Empati (*Empathy*) adalah kemampuan untuk sensitif terhadap kesulitan orang lain
 - d) Cinta Kebajikan (*Loving the Good*) adalah kemampuan untuk merasa senang saat berbuat baik
 - e) Kontrol Diri (*Self Control*) adalah kemampuan untuk mengontrol emosi, terutama ketika emosi muncul terlalu banyak, seperti ketika marah
 - f) Rendah Hati (*Humility*) adalah berani mengakui kebenaran, berani memperbaiki kesalahan, dan tidak sombong
- 3) Tindakan Moral (*Moral Acting*) adalah kemampuan untuk mendorong seseorang untuk bertindak dengan cara yang etis atau mencegah mereka dari melakukannya. Tindakan moral ini terdiri dari tiga komponen, yaitu:
- a) Kompetensi (*Competence*) adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan tindakan moral yang efektif dari perasaan moral mereka.
 - b) Keinginan (*Will*) adalah motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang dianggap perlu dilakukan.
 - c) Kebiasaan (*Habit*) adalah perilaku repetitif yang sering dilakukan berulang-ulang

Berdasarkan penjelasan di atas, sistem karakter terdiri dari tiga komponen penting: pengetahuan moral (*Moral Knowing*), perasaan moral (*Moral Feeling*), dan tindakan moral (*Moral Acting*). Ketiga

komponen ini saling mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain. Dengan kata lain, pendidikan harus meningkatkan tidak hanya pengetahuan moral (*Moral Knowing*) tetapi juga perasaan moral (*Moral Feeling*) dan tindakan moral (*Moral Acting*) agar seseorang dapat memahami dan memiliki moralitas serta menerapkan kebiasaan moral dalam kehidupan sehari-hari.

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi dari pendidikan karakter ada tiga, seperti yang dikemukakan oleh Zubaedi (2012), yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi untuk Pembentukan dan Pengembangan Potensi: Pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan potensi mereka untuk berpikir, berhati, dan berperilaku baik
- 2) Fungsi untuk Penguatan dan Perbaikan: Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan dan memperkuat peran keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mengambil tanggung jawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi setiap orang.
- 3) Fungsi Penyaring: Pendidikan karakter dapat membantu masyarakat memilih budaya mereka sendiri dan menyingkirkan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya mereka sendiri.

Pendidikan karakter sangat bermanfaat bagi individu-individu dalam masyarakat, seperti pendapat dari Salahudin dan Alkrienciehie (2013). Berikut adalah fungsi pendidikan karakter yang mereka jelaskan:

- 1) Mengembangkan Potensi Dasar Agar Berperilaku Baik: Pendidikan karakter membantu seseorang atau individu dalam mengembangkan potensi dasar mereka untuk berperilaku dengan baik.
- 2) Memperkuat Perilaku yang Sudah Baik dan Memperbaiki Perilaku yang Kurang Baik: Pendidikan karakter membantu seseorang atau individu untuk meningkatkan perilaku positif dan memperbaiki perilaku buruk

3) Membantu Menyaring Budaya Asing yang Kurang Sesuai dengan Nilai Pancasila: Pendidikan karakter juga membantu individu untuk menghindari budaya asing yang bertentangan dengan prinsip Pancasila

Dengan mempertimbangkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar seseorang untuk berperilaku baik. Setelah potensi tersebut dikuatkan dan diperbaiki, sangat penting untuk melakukan penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang agar seseorang tetap memiliki nilai karakter yang luhur dan baik.

e. Nilai-nilai Karakter

Menurut Pedoman Sekolah Kemendiknas (2010), ada 18 prinsip karakter, termasuk religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat dan komuniukatif, membaca, peduli dengan lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari 18 nilai karakter diatas Peneliti memilih nilai toleransi karena tingkat toleransi siswa masih rendah.

3. Toleransi

a. Penertian Toleransi

Pemerintah telah menetapkan toleransi sebagai salah satu dari delapan belas nilai nasional dalam pendidikan nasional. Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun bangsa yang berkepribadian baik. Salah satu komponen penting dari pendidikan karakter adalah membangun sikap toleransi di sekolah. Berikut beberapa pandangan tentang sikap toleransi, salah satunya adalah pendapat dari Lickona (1991), yang menyatakan bahwa toleransi adalah cara yang adil dan objektif untuk memperlakukan setiap orang yang berbeda dengan kita dalam hal ide, ras, atau keyakinan. Supinah dan Parmi (2011) menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, sikap atau pendapat orang lain. Suyadi (2013) menyatakan toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan dalam hal agama, kepercayaan, suku,

adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan budaya lainnya. Dengan menunjukkan perspektif ini secara sadar dan terbuka, orang dapat hidup dengan damai di tengah-tengah keragaman. Pernyataan ini berbeda dengan pandangan dari Yaumi (2014) yang mengatakan bahwa toleransi berarti menerima dan tidak memaksakan keyakinan Anda kepada orang lain; tidak membenci atau menyukai seseorang hanya karena mereka memiliki keyakinan, aliran, atau pemahaman yang berbeda; dan tidak menghakimi seseorang hanya karena bagaimana mereka terlihat, apa yang mereka lakukan, atau apa yang mereka lakukan. Setiap individu, menurut Yaumi, tidak pernah memilih dilahirkan dalam suku bangsa tertentu, memiliki kecantikan maksimal, kekuatan tertentu, atau status sosial tertentu, sehingga setiap orang seharusnya dihargai atas perbedaan tersebut. Pandangan dari Saptono (2011) menegaskan bahwa toleransi adalah sikap yang bersedia menekan atau menghargai pendirian orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendapat mereka sendiri. Toleransi terjadi ketika seseorang tidak memaksakan pendapat mereka kepada orang lain, tetapi bersedia menerima pendapat orang lain dengan segala konsekuensinya.

Menurut pernyataan para ahli di atas, toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap menghargai dan menerima perbedaan di sekitar kita, seperti perbedaan agama, etnik, budaya, bahasa, pendapat, dan sebagainya. Toleransi adalah kesediaan untuk hidup berdampingan dengan orang yang memiliki latar belakang, pandangan, atau keyakinan yang berbeda tanpa memaksakan kehendak mereka. Toleransi juga berarti mengakui keberagaman sebagai kekayaan yang harus dihargai.

b. Bentuk- bentuk Toleransi

Allport (1954) membagi toleransi ke dalam 6 jenis bentuk toleransi berdasarkan penjelasan dalam bab "*Tolerant Personality*," yaitu:

1) *Conformity Tolerance*

Toleransi terjadi karena masyarakat menetapkan peraturan, norma, atau prinsip yang mengatur sikap toleran. Individu menjadi toleran

karena mereka berusaha menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada.

2) *Character conditioning Tolerance*

Berbeda dengan bentuk yang pertama, toleransi ini muncul ketika seseorang mengembangkan organisasi kepribadian yang positif yang berfungsi secara menyeluruh dalam hidup pribadinya. Orang-orang ini melihat orang lain dengan positif dan optimis

3) *Millitant Tolerance*

Orang-orang seperti ini menentang tindakan yang menunjukkan sikap intoleran. Mereka tidak toleran terhadap ketidaktoleranan.

4) *Passive Tolerance*

Jenis ini terdiri dari orang-orang yang mencoba mencari perdamaian dan menciptakan jalan damai dalam menghadapi berbagai bentuk intoleransi. Cara mereka mengatasi masalah intoleransi adalah dengan menciptakan perdamaian yang dapat diterima oleh semua pihak

5) *Liberalism Tolerance*

Mereka yang kritis terhadap status quo dan menginginkan perubahan sosial yang cepat, terutama dalam hal toleransi, cenderung menginginkan perubahan revolusioner dalam masyarakat yang mereka anggap intoleran.

6) *Radicalism Tolerance*

Radikalisme dan liberalisme hampir sama dalam arti politik, tetapi radikalisme lebih keras daripada liberalisme. Toleran cenderung melakukan kritik yang radikal terhadap situasi yang mereka anggap tidak toleran.

c. Faktor Yang Memengaruhi Toleransi

Allport (1954) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi toleransi pada individu berasal dari interaksi beberapa faktor yang memiliki arah yang serupa, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor utama, yaitu:

1) Awal Kehidupan

Mereka yang toleran dibesarkan dalam lingkungan yang aman dan nyaman di mana mereka merasa diterima dan dicintai oleh keluarganya tidak peduli apa yang mereka lakukan. Mereka beragama dengan tegas terhadap orang tuanya dan dapat menghadapinya tanpa tertekan atau mencari kesalahan orang lain.

2) Pendidikan

Overkategorisasi, proyeksi, dan salah penempatan adalah tanda kebodohan, sementara toleransi adalah tanda kecerdasan. Meskipun demikian, ada perdebatan tentang apakah mendapatkan pendidikan tinggi secara otomatis membuat seseorang lebih toleran. Pendidikan yang tinggi memungkinkan terjadinya penurunan kecemasan serta perasaan tidak aman. Pendidikan juga memberi orang perspektif yang lebih baik tentang masyarakat mereka secara keseluruhan, dan mereka belajar bahwa kemakmuran suatu kelompok tertentu berkorelasi dengan kemakmuran masyarakat secara keseluruhan.

3) Kemampuan Empati

Kemampuan empati, atau kemampuan untuk memperbesar orang lain, juga disebut kecerdasan sosial atau kepekaan sosial. Orang-orang yang toleran memiliki kecenderungan lebih baik untuk memahami kepribadian orang lain karena mereka memiliki kemampuan untuk meletakkan diri mereka di tempat orang lain. Mereka sensitif terhadap prasangka dan pendapat orang lain, dan mereka memiliki kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

d. Aspek dan Indikator Toleransi

Supriyanto dan Wahyudi (2017) mengungkapkan bahwa karakter toleransi memiliki beberapa aspek dan indikator, seperti kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran. Aspek-aspek ini dijelaskan secara rinci pada tabel 2.1. Kedamaian, misalnya, menjadi salah satu tolok ukur untuk menentukan apakah seseorang memiliki

sikap toleran. Kedamaian itu sendiri merupakan tujuan utama dari adanya toleransi. Hasil Galtung dan Fischer (2013) mengenai konsep perdamaian menyatakan bahwa perdamaian adalah keadaan di mana tidak ada kekerasan budaya yang melegitimasi kekerasan, baik secara langsung maupun struktural.

Tabel 1. Aspek Karakter Toleransi

No	Aspek	Indikator Toleransi
1.	Aspek Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
2.	Aspek Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan dengan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3.	Aspek Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif d. Kenyamanan dalam kehidupan e. Kenyamanan dengan orang lain

(Sumber : Supriyanto & Wahyudi, 2017)

4. Kolaborasi

a. Pengertian Kolaborasi

Kolaborasi adalah salah satu bentuk interaksi sosial manusia. Menurut Abdulsyan (1994), kolaborasi adalah proses sosial di mana seseorang bekerja sama, membantu, dan memahami satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kolaborasi adalah upaya untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian pekerjaan atau tugas. Namun, kolaborasi bukan hanya berupa pengkotakan kerja, tetapi sebagai satu kesatuan kerja di mana semua anggota saling bekerja sama. Seluruh aktivitas dalam kolaborasi diarahkan secara terpadu untuk mencapai tujuan yang sama (Nawawi, 1984). Kolaborasi adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagi pengetahuan secara terencana dan disengaja, di mana setiap pihak memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung dan bekerja sama menuju tujuan bersama (Lindeke & Sieckert, 2005).

Kolaborasi tidak terbatas pada jumlah waktu atau jangka waktu tertentu; selama masih ada urusan yang relevan atau hubungan dengan pihak lain, kolaborasi tetap sangat penting. Kolaborasi melibatkan lebih dari satu pihak, kelompok kerja, dan organisasi. Dalam menjalankan kolaborasi, sangat penting untuk selalu memahami kinerja lembaga publik agar dapat bekerja sama dengan efektif dan mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, studi kolaborasi lebih banyak berfokus pada tataran organisasi-organisasi sektor publik. Kolaborasi memiliki jangka waktu yang panjang, yang membedakan antara kolaborasi dengan kerja sama dalam sebuah tim. Sebagai sebuah proses, interaksi yang terus-menerus antara beberapa orang di mana mereka bekerja sama secara terus-menerus untuk mencapai tujuan bersama disebut kolaborasi (Elizabeth & McFarlane, 2010).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kolaborasi adalah suatu bentuk interaksi sosial yang melibatkan kerja sama antar individu, kelompok, atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Proses ini tidak hanya melibatkan pembagian tugas, tetapi juga melibatkan saling membantu, memahami, dan berbagi pengetahuan secara terencana. Kolaborasi bersifat jangka panjang, tidak terbatas pada waktu tertentu, dan sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam lingkungan organisasi publik. Proses ini memerlukan keterlibatan dan komitmen dari semua pihak untuk terus bekerja sama secara berkesinambungan demi mencapai hasil yang diinginkan.

b. Karakteristik Kolaborasi

Menurut Carpenter dkk (2009), kolaborasi memiliki 8 (delapan) karakteristik, yaitu:

1. Partisipasi yang tidak terstruktur dan bebas dari batasan
2. Partisipan memiliki tanggung jawab untuk memastikan kesuksesan.
3. Memiliki tujuan yang dapat diterima oleh akal.
4. Ada penjelasan tentang suatu masalah
5. Peserta saling megajari satu sama lain
6. Identifikasi dan pengujian berbagai pilihan telah dilakukan sebagai pilihan
7. Setiap peserta yang terlibat diberikan kesempatan untuk menerapkan solusi
8. Partisipan selalu mengetahui bagaimana perkembangan situasi yang berubah.

c. Indikator Keterampilan Kolaborasi

Menurut Thrilling dan Fadel (2015), beberapa indikator dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kolaborasi, seperti:

1. Kemampuan bekerja secara efektif dan menghormati satu sama lain dengan anggota tim yang beragam
2. Fleksibel dan siap bekerja sama dalam mencapai kesepakatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama
3. Bekerjasama dan saling berbagi tanggung jawab dalam pekerjaan tim serta menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.

Thrilling dan Fadel (2015) membuat penyederhanaan dari indikator keterampilan kolaborasi menjadi tiga komponen utama, yaitu *respect* (menghargai), *willingness* (kerelaan), dan *compromise* (kompromi).

Menurut Greenstein (2012), Peneliti dapat menggunakan indikator untuk mengukur kemampuan bekerja sama, yang meliputi:

1. Bekerja secara produktif bersama orang lain
2. Berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif
3. Menunjukkan fleksibilitas dan berkompromi
4. Menghormati ide-ide yang dipaparkan oleh orang lain
5. Mendahulukan tujuan kelompok
6. Berkontribusi dalam kelompok untuk resolusi konflik
7. Menghargai upaya dari semua anggota kelompok
8. Bekerja sama dengan orang lain untuk membuat keputusan dengan mempertimbangkan perspektif individu
9. Berpartisipasi secara hormat dalam percakapan, debat, dan perselisihan pendapat
10. Bertanggung jawab bersama orang lain dalam kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan dan tuntutan konflik
11. Bekerja sama untuk menemukan solusi baru dan menyelesaikan masalah
12. Menjaga keseimbangan antara mendengarkan dan berbicara dalam kelompok
13. Membandingkan hasil pekerjaan yang dilakukan oleh anggota kelompok

Menurut beberapa pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan kolaborasi bertujuan untuk mengajarkan siswa bekerja sama dalam kelompok dan kepemimpinan. Indikator ini mencakup kemampuan untuk menerima dan beradaptasi dengan berbagai tugas dan peran, berempati dengan orang lain, dan menghormati pendapat orang lain.

5. *Problem Based Learning*

a. Pengertian PBL

Problem Based Learning (PBL) merupakan Model pembelajaran yang didasarkan pada masalah didasarkan pada teori psikologi kognitif, terutama konstruktivisme yang dibangun di sekitar teori-teori dari Jean Piaget dan Vigotsky. Menurut teori konstruktivism, siswa dapat belajar mengkontruksi pengetahuannya sendiri melalui interkasi dengan lingkungan. PBL dapat mengonstruksi pengetahuan siswa dengan membantu mereka menyelesaikan masalah dalam dunia nyata. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat lebih aktif melakukan penelitian untuk menyelesaikan masalah di bawah bimbingan guru (Abdullah, 2014). PBL pertama kali diperkenalkan oleh Howard S. Barrows pada tahun 1960-an di McMaster University, Kanada, dalam bidang pendidikan kedokteran. Barrows (1985) mendefinisikan PBL sebagai “*a learning method based on the principle of using problems as a starting point for the acquisition and integration of new knowledge*”. Dengan kata lain, PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Model PBL merupakan serangkaian aktivitas dalam pembelajaran yang didasarkan pada sejumlah masalah yang harus dipelajari dan diselesaikan secara ilmiah oleh siswa (Amin, 2021). Model PBL, siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan inkuiri dan keterampilan tingkat tinggi, memandirikan diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri (Harahap & Darmana, 2020).

Berdasarkan pada beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang didasarkan pada teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky. Teori-teori ini menekankan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka saat berinteraksi dengan lingkungan mereka. PBL memulai pembelajaran dengan mendorong siswa untuk melakukan penelitian, berpikir ilmiah, dan menemukan solusi

sendiri dengan bantuan guru. Dalam proses ini, PBL membantu siswa menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan mampu menyusun dan mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

b. Karakteristik PBL

Menurut Trianto (2009) Model pembelajaran PBL memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Masalah diberikan pada awal pembelajaran.
- 2) Masalah yang diberikan adalah masalah konkret di dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- 3) Masalah yang memerlukan solusi, membuat siswa berpikir untuk dapat pengetahuan yang baru.
- 4) Masalah dapat membuat siswa merasa tertantang untuk mendapatkan pelajaran baru.
- 5) Mengutamakan pembelajaran mandiri.
- 6) Memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan yang ada.
- 7) Pembelajarannya berkolaborasi, komunikatif dan kooperatif, pembelajaran bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan dan presentasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya, yaitu dimulainya proses belajar dengan penyajian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Masalah tersebut bersifat menantang dan memerlukan solusi, sehingga memicu siswa untuk berpikir kritis, menemukan pengetahuan baru, dan belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi. Proses pembelajaran berlangsung secara kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, di mana siswa bekerja dalam kelompok, saling bertukar ide, mengajarkan satu sama lain, serta mempresentasikan hasil temuannya. Karakteristik ini membuat PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemandirian belajar, serta kemampuan sosial siswa.

c. Langkah-langkah PBL

Langkah-langkah PBL menurut Amin (2021) antara lain: memberi tahu siswa tentang masalah, mengorganisasikan siswa, meneliti, menganalisis, dan berbicara tentang masalah dalam kelompok, menyajikan solusi dan hasil diskusi, dan menganalisis dan mengevaluasi bagaimana masalah diselesaikan.

PBL terdiri dari lima tahap (orientasi, organisasi, penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, analisis, dan evaluasi). Model ini memungkinkan siswa untuk menyimpan ide-ide penting dalam ingatan jangka panjang (ingatan jangka panjang) dan memungkinkan mereka untuk menggunakan ide-ide tersebut saat berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi (Trianto, 2011).

Menurut Shoimin (2014) langkah-langkah dalam PBL meliputi hal-hal berikut: 1) Guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan logistik yang diperlukan, mendorong siswa untuk mengambil bagian dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih; 2) Guru membantu siswa dalam menentukan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.); 3) Guru memberikan dorongan pada siswa untuk melakukan eksperimen dalam upaya mengumpulkan data, menentukan hipotesis, dan memecahkan masalah; 4) guru membantu siswa menyiapkan dan merencanakan latihan pemecahan masalah; dan 5) guru membantu siswa mempelajari strategi pemecahan masalah dan menggunakannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah PBL secara umum mengikuti alur pembelajaran yang sistematis, yang dimulai dengan pengenalan masalah dan berakhir dengan evaluasi. Proses ini mencakup: 1) Orientasi pada masalah; 2) Organisasi pembelajaran; 3) Penyelidikan; 4) Pengembangan dan penyajian hasil; 5) Analisis dan evaluasi.

d. Kelebihan dan Kekurangan PBL

Menurut Suyadi (2013) kelebihan PBL, antara lain:

- 1) Pemecahan masalah adalah teknik yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran
- 2) Penyelesaian masalah dapat menantang kemampuan siswa dan memungkinkan mereka menemukan pengetahuan baru
- 3) Pemecahan masalah dapat membantu untuk siswa belajar
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa memahami masalah dalam kehidupan nyata
- 5) Dengan memecahkan masalah, siswa dapat belajar lebih banyak dan menjadi lebih bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari
- 6) Siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dalam lingkungan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan
- 7) Siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan beradaptasi dengan situasi baru dengan menyelesaikan masalah
- 8) Pemecahan masalah dapat memberi siswa kesempatan untuk menggunakan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata
- 9) Masalah yang tidak pernah selesai dapat menarik minat siswa untuk mengembangkan konsep belajar secara terus menerus

Sedangkan untuk kekurangan PBL antara lain:

- 1) Ketika siswa tidak menunjukkan minat yang signifikan atau tidak percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah yang diajarkan, mereka cenderung tidak mencoba karena takut dianggap salah
 - 2) Jika siswa tidak memahami "mengapa mereka berusaha" untuk memecahkan masalah yang dipelajari, mereka tidak akan memperoleh pengetahuan yang diperlukan. Artinya, keuntungan dari menyelesaikan masalah yang dibahas harus dijelaskan.
 - 3) Proses PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau lebih lama. Namun, itu tidak cukup karena siswa sering memerlukan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan pertanyaan.
6. Kemampuan Pemecahan Masalah
- a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Setiap orang pasti sering menghadapi masalah, karena menghadapi masalah dan memecahkan masalah adalah jalan menuju kedewasaan. Masalah adalah alat pendewasaan yang digunakan manusia untuk tetap hidup sebagai orang atau sebagai bagian dari lingkungannya (Anggo, 2011).

Menurut Hardini & Puspitasari (2012) Pemecahan masalah merupakan proses yang menemukan kombinasi dari aturan-aturan yang dapat digunakan untuk dapat mengatasi situasi yang sebenarnya.

Pemecahan masalah adalah pendekatan yang membutuhkan waktu yang lama, di mana seseorang harus mengidentifikasi hubungan antara situasi masa lalu dan situasi saat ini sebelum memecahkan masalah (Widjajanti, 2009).

Pemecahan masalah adalah teknik untuk menyelesaikan masalah yang ada untuk mencapai tujuan. Siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah untuk menyelesaikan soal-soal berbasis masalah selama pendidikan (Sumartini, 2018).

Didasarkan pada pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah proses penting dalam pendidikan dan kehidupan karena membantu orang menjadi lebih dewasa dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Pemecahan masalah berarti mencari solusi dengan menggabungkan strategi atau aturan yang tepat dan mengaitkan pengalaman masa lalu dengan keadaan saat ini. Untuk menyelesaikan proses ini, diperlukan waktu, ketekunan, dan kemampuan untuk berpikir logis. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan penting dalam pendidikan yang harus dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menyelesaikan soal atau tugas yang berbasis masalah.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Latifah et al. (2021) faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah antara lain:

- 1) Kemampuan siswa untuk memahami dan menyelesaikan masalah
- 2) Kemampuan siswa untuk memilih metode juga mencakup model matematika untuk menyelesaikan masalah dan pemecahan masalah
- 3) Kemampuan siswa untuk berpikir logis juga membantu mereka memecahkan masalah
- 4) Rasa percaya diri atau keraguan siswa saat mengerjakan soal pemecahan masalah
- 5) Kemampuan siswa untuk dapat dalam mengolah data yang tersedia
- 6) Ketelitian siswa saat memeriksa hasil

Selain faktor-faktor di atas, ada juga faktor internal yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis, yaitu komponen kognitif dan afektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ini yang memiliki peluang. Faktor internal termasuk minat, kemampuan kognitif siswa, dan intelegensi mereka. Sementara itu, faktor eksternal termasuk model, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, lingkungan belajar, dan motivasi yang diberikan guru kepada siswa (Hasmira, 2023).

c. Indikator Pemecahan Masalah

Menurut teori polya, pemecahan masalah dilakukan dalam empat tahap (Fitriyana & Sutirna, 2022), antara lain:

- 1) Memahami masalah, siswa dapat menulis apa yang mereka ketahui, pertanyaan, dan data yang perlu dilengkapi. Mereka juga dapat menulis masalah menjadi model matematika dan menyelesaikannya dalam kalimat mereka sendiri.

- 2) Siswa berusaha membuat rencana pemecahan masalah untuk menemukan dan mengingat kembali solusi pertanyaan sebelumnya dan pertanyaan yang serupa. Ini membantu mereka menemukan pola, rumus, dan tahapan penyelesaian yang berkaitan dengan pertanyaan
- 3) Saat memecahkan masalah, siswa menggunakan rencana yang telah dibuat pada tahap sebelumnya untuk mencapai hasil yang optimal.
- 4) Memeriksa kembali pemecahan, mengevaluasi siswa, dan mengevaluasi prosedur yang telah digunakan untuk menyelesaikan soal. Selain itu, periksa apakah hasilnya benar.

7. Bangun Datar

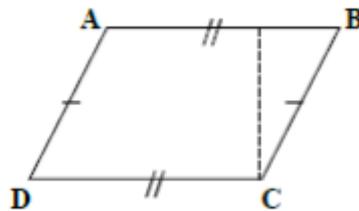
Bangun datar membentuk bangun dua dimensi karena terdiri dari kumpulan titik, garis, dan bidang (Lisnani et al., 2020). Bangun datar adalah bangunan yang tidak memiliki tinggi atau tebal tetapi memiliki panjang dan lebar (Rahaju & Budi, 2008). Bangun datar terbagi menjadi dua kategori berdasarkan sisi mereka: segi empat (dengan empat sisi) dan segitiga (dengan tiga sisi) (Sinaga, 2013). Berbagai bentuk segi empat meliputi persegi, persegi panjang, jajar genjang, belah ketupat, layang-layang, dan trapesium. Sementara itu, segitiga mencakup segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, segitiga siku-siku, serta segitiga sembarang. Dalam mempelajari materi segi empat, dapat digunakan gambar bangun datar yang dibuat dari potongan kertas. Potongan kertas dibentuk menjadi bangun datar seperti trapesium, jajar genjang, lingkaran, persegi, atau persegi panjang. Siswa dapat menggunakan gambar bangun datar ini sebagai alat pembelajaran matematika untuk mempelajari ciri-cirinya dan rumus luas dan kelilingnya. Ini memudahkan mereka untuk mempelajari dan mengingat materi.

Pembelajaran tentang bangun datar dibagi menjadi tiga bagian, salah satunya adalah segi empat. Berbagai jenis segi empat termasuk trapesium, belah ketupat, persegi panjang, persegi, dan layang-layang

a. Jenis-jenis segi empat

1) Jajargenjang

Sebuah segiempat adalah jajargenjang jika dan hanya jika kedua pasang sisi yang bersebrangan merupakan sisi yang sejajar (Meilantifa et al., 2018).



Gambar 1 . Gambar Jajargenjang

Sifat-sifat jajargenjang menurut Mardiaty & Sintawati (2019) :

- a) Sisi-sisi yang berhadapan sama panjang
- b) Kedua diagonalnya saling membagi dua sama panjang
- c) Jumlah sudut yang berdekatan
- d) Sudut yang berhadapan sama besar
- e) Jumlah semua sudut dalamnya

Keliling dan Luas Jajargenjang Sebuah jajargenjang dengan panjang sisi alas a cm dan lebar b cm mempunyai keliling:

a) Luas

Sebuah jajargenjang dengan panjang sisi alas a dan tinggi t mempunyai luas

$$L = (a \times t)$$

b) Keliling

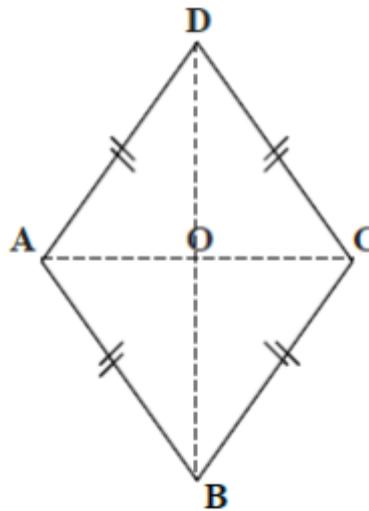
Sebuah jajargenjang dengan panjang sisi alas a dan lebar b mempunyai keliling:

$$L = 2 \times (a + b)$$

2) Belah Ketupat

Sebuah segiempat merupakan belah ketupat jika dan

hanya jika keempat sisinya sama panjang (Meilantifa et al., 2018)



Gambar 2. Gambar Belah Ketupat

Sifat-sifat belah ketupat menurut Mardiaty & Sintawati (2019):

- a) Sisi-sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang
- b) Semua sisi sama panjang
- c) Kedua diagonalnya saling berpotongan tegak lurus
- d) Kedua diagonalnya saling membagi dua sama panjang
- e) Jumlah sudut yang berdekatan 180°
- f) Sudut yang berhadapan sama besar
- g) Sudut-sudut dalam belah ketupat dibagi dua sama besar oleh diagonal-diagonalnya
- h) Jumlah semua sudut dalamnya 360°

Keliling dan Luas Belah ketupat:

- a) Luas

Belahketupat dengan panjang diagonal 1 d_1 dan panjang diagonal 2 d_2 , mempunyai luas:

$$L = \left(\frac{1}{2} \times d_1 \times d_2\right)$$

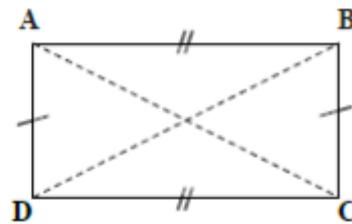
b) Keliling

Belahketupat dengan panjang sisi s mempunyai keliling:

$$K = 4s$$

3) Persegi Panjang

Sebuah segiempat merupakan Persegipanjang jika dan hanya jika memiliki empat sudut siku-siku (Meilantifa et al., 2018)



Gambar 3. Gambar Persegi Panjang

Sifat-Sifat Persegi panjang menurut Mardiaty & Sintawati (2019) :

- a) Sisi-sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang
- b) Kedua diagonalnya sama panjang
- c) Kedua diagonalnya saling membagi dua sama panjang
- d) Jumlah ukuran sudut yang berdekatan 180°
- e) Semua sudutnya siku-siku
- f) Jumlah ukuran semua sudut dalamnya 360°

Keliling dan Luas Persegi panjang:

a) Luas

Persegi panjang dengan ukuran panjang p dan lebar l mempunyai luas

$$L = p \times l$$

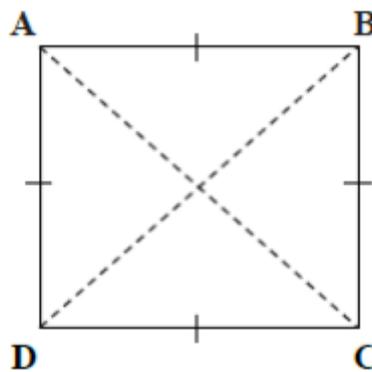
b) Keliling

Persegi panjang dengan ukuran panjang p dan lebar l cm mempunyai keliling:

$$K = 2(p + l)$$

4) Persegi

Sebuah segiempat merupakan persegi jika dan hanya jika memiliki empat sisi yang sama panjang dan empat sudut siku-siku (Meilantifa et al., 2018)



Gambar 4. Gambar Persegi

Sifat-Sifat Persegi menurut Mardiaty & Sintawati (2019):

- a) Sisi-sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang
- b) Sisi-sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang
- c) Semua sisi sama panjang
- d) Kedua diagonalnya sama panjang
- e) Kedua diagonalnya saling membagi dua sama panjang
- f) Kedua diagonalnya saling berpotongan tegak lurus
- g) Jumlah sudut yang berdekatan 180°
- h) Sudut yang berhadapan sama besar
- i) Semua sudutnya siku-siku
- j) Jumlah semua sudut dalamnya 360°

Keliling dan Luas Persegi :

a) Luas

Persegi dengan panjang sisi s mempunyai luas:

$$L = s^2$$

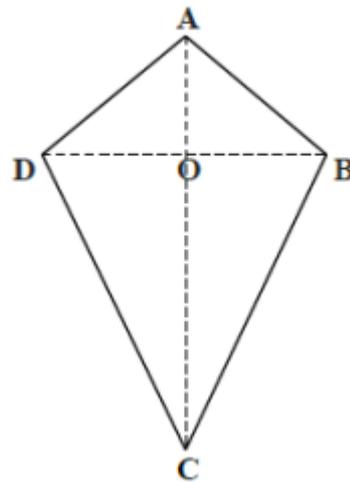
b) Keliling

Persegi dengan panjang sisi s mempunyai keliling:

$$K = 4s$$

5) Layang-layang

Sebuah segiempat merupakan layang-layang jika dan hanya jika memiliki dua pasang berbeda dari sisi berurutan yang sama panjang (Meilantifa et al., 2018).



Gambar 5. Gambar Layang-layang

Sifat-Sifat Layang-layang menurut Mardiaty & Sintawati (2019):

- a) Sisi-sisi yang berdekatan sama panjang
- b) Kedua diagonalnya saling berpotongan tegak lurus
- c) Kedua diagonalnya saling membagi dua sama panjang
- d) Jumlah semua sudut dalamnya 360°

Keliling dan Luas Layang-layang :

a) Luas

Layang-layang dengan panjang diagonal 1 d_1 dan panjang diagonal 2 d_2 , mempunyai luas:

$$L = \left(\frac{1}{2} \times d_1 \times d_2\right)$$

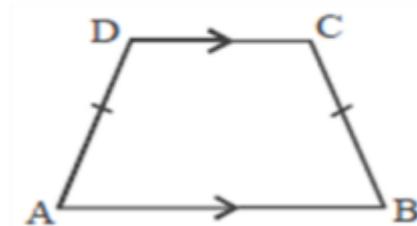
b) Keliling

Layang-layang dengan panjang sisi pendek a dan panjang sisi panjang b , mempunyai keliling:

$$K = 2(a + b)$$

6) Trapesium

Sebuah segiempat merupakan trapesium jika dan hanya jika memiliki paling sedikit satu pasang sisi yang sejajar. Sebuah trapesium merupakan sama kaki jika dan hanya jika memiliki sepasang sudut alas yang sama besar (Meilantifa et al., 2018)



Gambar 6 . Trapesium

Sifat-Sifat trapesium menurut Mardiati & Sintawati (2019):

- a) Memiliki tepat sepasang sisi yang sejajar
- b) Jumlah sudut yang berdekatan di antara dua sisi sejajar adalah 180°
- c) Jumlah semua sudut dalamnya 360°
- d) Trapesium sama kaki memiliki sifat-sifat khusus, yaitu:
 - 1) Memiliki dua diagonal yang sama panjang.
 - 2) Sudut-sudut alasnya sama besar.

- e) Trapesium siku-siku memiliki sifat-sifat khusus, yaitu memiliki dua sudut siku-siku.

Keliling dan Luas Trapesium :

- a) Luas

Sebuah trapesium dengan panjang sisi sejajarnya berturut-turut a dan c serta tinggi t cm, mempunyai luas:

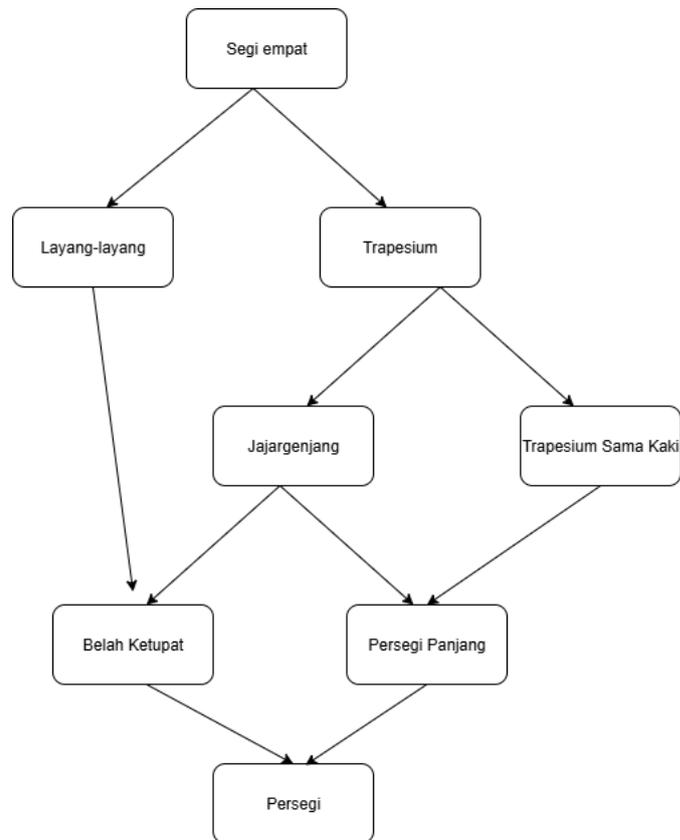
$$L = \left(\frac{a + c}{2}\right) \times t$$

- b) Keliling

Sebuah trapesium dengan panjang sisi berturut-turut, mempunyai keliling: a, b, c, d mempunyai keliling

$$K = a + b + c + d$$

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dibuat hierarki sebagai berikut:



Gambar 7. Gambar Hubungan antar Segiempat

Dari gambar 7. menunjukkan peta konsep klasifikasi segiempat yang menggambarkan hubungan hierarkis antar jenis bangun datar segiempat berdasarkan sifat-sifat khusus yang dimilikinya.

Secara umum, segiempat didefinisikan sebagai bangun datar yang dibatasi oleh empat sisi lurus. Dari definisi dasar ini, segiempat dapat diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam beberapa bentuk khusus, antara lain layang-layang dan trapesium.

1) Layang-layang

Layang-layang merupakan segiempat yang memiliki dua pasang sisi berdekatan yang sama panjang. Dari bentuk ini, diperoleh belah ketupat sebagai bentuk khusus, yaitu layang-layang dengan keempat sisinya sama panjang.

2) Trapezium

Trapezium adalah segiempat yang memiliki sepasang sisi sejajar. Dari bentuk dasar trapesium berkembang dua cabang, yaitu:

- Trapezium sama kaki, yaitu trapesium yang memiliki sepasang sisi tidak sejajar sama panjang. Bentuk ini dapat berkembang lebih lanjut menjadi persegi panjang, yaitu segiempat dengan

dua pasang sisi sejajar yang sama panjang dan keempat sudutnya siku-siku.

- Jajargenjang, yaitu segiempat dengan dua pasang sisi sejajar. Dari jajargenjang, dapat diturunkan dua bentuk khusus: belah ketupat (jajargenjang dengan semua sisi sama panjang) dan persegi panjang (jajargenjang dengan semua sudut siku-siku).

3) Persegi

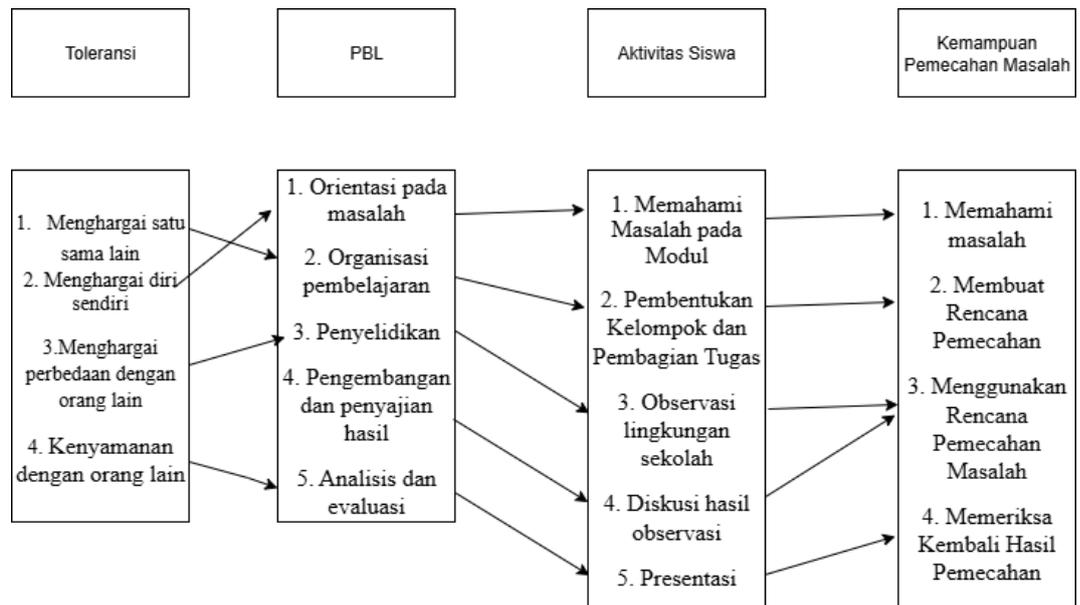
Persegi merupakan bentuk yang paling khusus dari segiempat karena dapat diturunkan dari dua jalur berbeda, yaitu:

- Sebagai belah ketupat dengan semua sudut siku-siku.
- Sebagai persegi panjang dengan semua sisi sama panjang.

Dengan demikian, diagram tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antar segiempat bersifat hierarkis dan saling beririsan. Beberapa bangun merupakan bentuk khusus dari bangun yang lain. Misalnya, persegi adalah irisan sifat dari belah ketupat dan persegi panjang, sementara belah ketupat sendiri merupakan bentuk khusus dari jajargenjang sekaligus layang-layang.

Secara didaktis, penyajian klasifikasi segiempat melalui peta konsep seperti pada gambar sangat membantu siswa memahami keterkaitan antarbangun. Siswa tidak hanya melihat bangun datar sebagai entitas terpisah, tetapi juga menyadari adanya hubungan inklusi (umum-khusus) di antara bangun-bangun tersebut.

8. Keterkaitan Toleransi, Kolaborasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Aktivitas Siswa



Gambar 8. Keterkaitan Toleransi,PBL, dan Kemampuan Pemecahan Masalah

B. Kajian Penelitian yang relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah temuan dari penelitian sebelumnya yang dianggap cukup relevan atau terkait dengan judul dan topik penelitian. Ada banyak hasil penelitian yang relevan yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut hasil adalah beberapa penelitian relevan yang ditemukan oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Saputro (2016) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi persegi panjang dan menghasilkan perangkat pembelajaran yang layak digunakan dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE dengan tahapan Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 29 Semarang. Hasil validasi ahli dan angket siswa sebagian besar menunjukkan kriteria sangat baik. Sehingga perangkat tersebut valid untuk diimplementasikan. Hasil

penelitian menunjukkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter komik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi persegi panjang layak (*valid*) atau dapat digunakan sebagai bahan ajar. Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan bahan ajar komik juga lebih efektif dibandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok segi empat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Dafit (2022) yang bertujuan untuk mengembangkan e-module berbasis nilai karakter serta mengetahui validitas e-module berbasis nilai karakter. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan model ADDIE yang dibatasi sampai tahap pengembangan. Validator penelitian adalah 2 orang pada aspek materi, 2 orang aspek desain, dan 2 orang aspek bahasa. Metode pengumpulan data pada penelitian menggunakan wawancara, angket, dan dokumentasi. Proses pengembangan e-module berbasis nilai karakter diawali tahap analisis kebutuhan, kurikulum dan materi, perancangan produk, dan proses validitas kepada validator. Berdasarkan hasil validasi, e-module berbasis nilai karakter pada pembelajaran tema 2 sub tema 2 kelas V di SDN 177 Pekanbaru telah memenuhi kriteria dari segi aspek desain 88%, aspek materi 94%, dan aspek bahasa 92%. Rerata nilai validitas keseluruhan 91% dengan kategori sangat valid digunakan. Indah dan Dafit mengembangkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter pada penelitian ini. Relevansi lainnya dapat ditemukan pada produk media pembelajaran yang dikembangkan yang sama menggunakan modul. Kesamaan tersebut dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Namun, perbedaan antara penelitian Indah dan Dafit dan penelitian ini terletak pada modul yang dikembangkan yang mana Indah dan Dafit mengembangkan e-Modul sementara penelitian ini menggunakan Modul cetak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Komariah dan Suhendri (2018) Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis android dengan software Construct 2 pada materi bilangan untuk siswa SMP kelas VII, VIII, dan IX. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (research and development) dengan model pengembangan ADDIE yaitu: (1) analysis (analisis), meliputi: analisis kebutuhan, analisis karakteristik siswa, dan analisis kurikulum, (2) design (perancangan), meliputi: pembuatan flowchart, storyboard, dan desain antarmuka, (3) development (pengembangan), meliputi: pengumpulan materi, pembuatan produk dan revisi, (4) implementation (implementasi), dalam hal ini peneliti tidak melakukan tahap implementasi karena keterbatasan waktu, (5) evaluation (evaluasi), meliputi: angket penilaian oleh ahli materi, angket penilaian kualitas media pembelajaran oleh ahli media, dan angket ahli desain pengembangan. Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran matematika tingkat SMP dengan software Construct 2 berbasis android mendapat nilai para ahli materi berupa persentase yaitu sebesar 85,3%, ahli media 80%, dan ahli desain pengembangan 93% sehingga dapat dikategorikan sangat baik dan telah memenuhi kualifikasi valid. Relevansi penelitian Komariah dan Suhendri dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/RnD), yang berfokus pada proses menciptakan dan menguji keefektifan suatu produk pembelajaran. Perbedaan dari penelitian ini adalah jenis media yang digunakan yaitu media pembelajaran berbasis android dan modul.

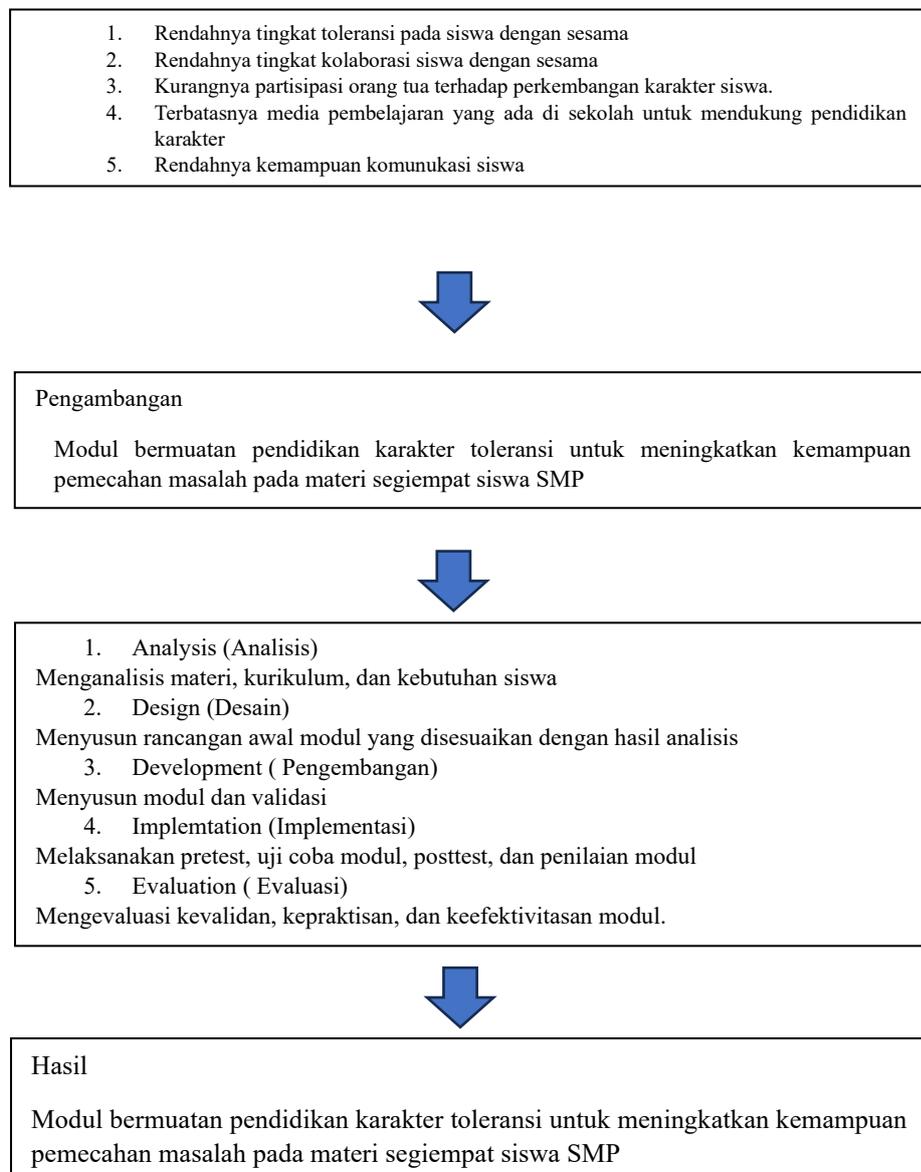
C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah, diketahui bahwa rendahnya tingkat kolaborasi peserta didik disebabkan oleh kurangnya toleransi

terhadap sesama. Hal ini terjadi karena peserta didik di SMP Negeri 1 Pemalang masih belum bisa menerapkan rasa toleran terhadap sesamanya.

Melihat kondisi tersebut, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengatasi rendahnya rasa toleransi, yang pada akhirnya juga akan berkontribusi pada peningkatan kolaborasi antar peserta didik. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pengembangan media pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa toleransi pada peserta didik dengan pendekatan realistik yang ada di kehidupan sehari-hari.

Kerangka berpikir penelitian ini akan disajikan dalam bentuk diagram alur berikut:



Gambar 9. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka permasalahan tersebut dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan berikut:

1. Apakah modul bermuatan pendidikan karakter toleransi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi segiempat siswa SMP yang sudah dikembangkan peneliti valid?
2. Apakah modul bermuatan pendidikan karakter toleransi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi segiempat siswa SMP yang sudah dikembangkan peneliti praktis?
3. Apakah modul bermuatan pendidikan karakter toleransi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi segiempat siswa SMP yang sudah dikembangkan peneliti efektif?